

Keterbungkaman Suara Perempuan
(Klara sebagai *Subaltern* dalam Drama “*Maria Magdalena*”
Karya Friedrich Hebbel)

Oleh: Yati Sugiarti
Program Studi Bahasa Jerman FBS UNY

Abstrak

Wacana yang menempatkan perempuan sebagai the *second sex* dan dengan demikian cenderung menjadikannya sebagai korban patriarki bisa diidentikkan dengan Orientalisme yang memandang Timur sebagai “*the other*” yang boleh dijajah dan ditindas

Dalam pandangan kaum Orientalis perempuan adalah Timur. Timur (perempuan) direpresentasikan sebagai lemah, bodoh, barbar, tidak beradab, aneh, mistis, “berbeda” dan tidak rasional. Mereka ini disebut kelompok *subaltern* yang tidak memiliki suara. Oleh karenanya, mereka membutuhkan Barat (laki-laki) yang kuat, rasional, “normal”, berbudi luhur, yang mampu membebaskannya dari kelemahan dan kebodohan.

Tokoh Klara dalam Drama *Maria Magdalena* adalah representasi *subaltern* yang suaranya terbungkam.

A. Pendahuluan

Teori poskolonial dianggap relatif baru dalam khazanah sastra. Walaupun agak sulit untuk menentukan kapan pastinya teori ini lahir, akan tetapi proyek mengenai poskolonialisme ini bisa dilihat dari kemunculan Frantz Fanon melalui karyanya yang berjudul *Schwarze Haut, Weiße Masken* (Wolter, <http://www.rote-ruhr-uni.org/texte/wolter-fanon.shtml>), Edward W. Said dengan bukunya yang berjudul *Orientalism*, Gayatri Chakravorty Spivak, dan Homi K. Bhabha. Teori poskolonial digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala-gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia timur. Poskolonial dengan demikian sangat relevan untuk menyebut kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kehidupan,

diantaranya kebudayaan, agama, perbudakan, etnisitas, pemaksaan bahasa dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain (Ashcroft, 1995: 2). Kelompok-kelompok yang sering diasosiasikan sebagai kelompok yang ter(di)marginalkan juga masuk ke dalam kajian poskolonial.

Selama ini, hubungan antara penjajah-terkajah/ Barat-Timur/ *The Self* (sang diri)-*The Other*(sang lain) adalah hubungan yang bersifat hegemonik. Penjajah/ Barat/ *The Self* selalu diposisikan sebagai superior, sedangkan terjajah/ Timur/ *The Other* selalu diposisikan sebagai inferior (Gandhi, 2001: vi). Dari hubungan ini muncul apa yang disebut dominasi dan subordinasi. Dari pola hubungan yang demikian timbul gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah/ Timur/ *The Other*. Mereka digambarkan sebagai lemah, bodoh, barbar, tidak beradab, aneh, mistis, “berbeda” dan tidak rasional (Said, 1996a: 49) Mereka ini disebut kelompok *subaltern* yang tidak memiliki suara.

Dominasi dan subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antarnegara atau antar etnis, tetapi juga dalam sebuah negara atau dalam suatu etnis tertentu. Penekanan pada etnisitas dalam literatur teori poskolonial dapat menutupi berbagai relasi kekuasaan gender. Misalnya image tentang perempuan adalah para pengemban tugas yang signifikan untuk menjaga kesucian dan reproduksi. Lebih jauh, perempuan mengandung beban yang ganda akibat dijajah oleh kekuasaan-kekuasaan kolonial dan disubordinasikan oleh kaum lelaki. Gayatri Spivak dalam tulisannya “*Can Subaltern Speak?*” (dalam Ashcroft, 1995: 24-28) menyatakan bahwa “*subaltern* tidak bisa berbicara” Yang dia maksud di sini adalah kaum perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa kaum perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonial yang memungkinan kaum perempuan untuk mengartikulasikan dirinya sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam. Wacana yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* dan dengan demikian cenderung menjadikannya sebagai korban patriarki bisa

diidentifikasi dengan Orientalisme yang memandang Timur sebagai “*the other*” yang boleh dijajah dan ditindas

B. Pembahasan

1. Sinopsis Drama *Maria Magdalena*

Maria Magdalena karya Friedrich Hebbel merupakan drama tragedi. Pada awalnya Hebbel ingin memberi judul drama ini *Klara*. Akan tetapi, kemudian dia memberi judul *Maria Magdalena*. Maria Magdalena mengingatkan kita pada sosok wanita pendosa yang terdapat dalam Bibel. Dikisahkan dalam Bibel, bahwa Maria Magdalena berasal dari Magdala, dekat Danau Galilea. Orang-orang mengenalinya sebagai seorang pendosa besar. Maria Magdalena seorang yang amat bangga akan kecantikannya. Tetapi, setelah berjumpa dengan Yesus, Maria merasakan penyesalan yang mendalam atas hidupnya yang penuh dosa. Ketika Yesus pergi ke rumah seorang kaya bernama Simon untuk perjamuan makan, Maria datang dan menangis di kaki-Nya. Kemudian, dengan rambutnya yang panjang serta indah, ia mengeringkan dan meminyakinya dengan minyak wangi yang mahal harganya. Melihat itu orang-orang merasa heran, karena Yesus membiarkan seorang pendosa menyentuh-Nya. Yesus tahu sebabnya, ia dapat melihat hati Maria. Yesus berkata, “Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah berbuat kasih (<http://www.indocell.net/yesaya/id230.htm>). Hebbel mungkin menyamakan posisi Klara ini dengan Maria Magdalena. Sama-sama dianggap sebagai pendosa.

Friedrich Hebbel menyelesaikan drama ini pada tahun 1843. Pada tahun ini juga drama ini dipentaskan. Drama ini termasuk ke dalam zaman *bürgerlicher Realismus* (1840-1897). Pada zaman ini karya sastra memiliki karakter: a) mengkritik keadaan masyarakat, b) menggambarkan kejadian yang terjadi di masyarakat, c) pengarang tidak memasukkan unsur subyektifitas dalam karyanya; dia menggambarkan suatu keadaan secara objektif (Kunze & Obländer, 1986: 40; Rötzer,

2000: 209). Drama yang terdiri dari tiga babak ini menceritakan seorang gadis bernama Klara. Klara adalah puteri seorang tukang mebel. Klara hamil oleh Leonhard. Kehamilan ini terjadi bukan atas dasar suka sama suka, tetapi atas paksaan Leonhard. Karena belum terjadi pernikahan, Klara khawatir kehamilannya akan membuat namanya dan nama keluarganya tercemar. Ayah Klara, Meister Anton adalah ayah yang streng, taat beragama, dan menjunjung tinggi moral. Oleh karenanya, Klara menyembunyikan rahasia pribadinya dan menanggung penderitaannya sendirian. Klara meminta Leonhard supaya mengawini dirinya. Akan tetapi Leonhard ingkar janji. Permasalahannya adalah ayah Klara tidak bisa memberikan mas kawin yang dimintanya. Leonhard adalah seorang lelaki yang mata duitan dan pelit. Dengan terang-terangan Leonhard berhubungan dengan keponakan walikota, dengan tujuan memperoleh pekerjaan dan posisi yang bagus.

Sementara itu, Klara memiliki seorang kakak laki-laki bernama Karl. Di dalam keluarga, Karl dianggap sebagai noktah, *schwarze Schaf in der Familie*, karena dia sering memaksa meminta uang (memeras) ibunya. Karl dituduh mencuri permata, dan akhirnya dijebloskan ke penjara. Mendengar berita penangkapan Karl ibu Klara langsung tersungkur dan meninggal. Penjeblosan Karl ke penjara membuat tekad Leonhard untuk meninggalkan Klara semakin kuat. Klara semakin tertekan. Dia tidak ingin ayahnya mengetahui kehamilannya. Dia tidak mau menjadi “*das zweite Problemkind*” di keluarganya. Di samping itu, Klara telah berjanji pada ayahnya untuk menjadi putri ayah yang manis, patuh, dan baik, tidak membuat masalah dalam keluarga.

Sementara itu, setelah bertahun-tahun berpisah, Klara berjumpa lagi dengan Friedrich, cinta remajanya, yang menuntut ilmu di kota lain. Ketika dia tahu bahwa Klara hamil oleh Leonhard, Friedrich mau mengawini dan menerima Klara apa adanya. Tetapi Klara menolaknya. Klara terus berusaha meminta Leonhard untuk menikahinya. Dia sampai mengemis-ngemis. Bagi Klara, lebih baik dia bunuh diri dan menjadi pembunuh bayi dalam kandungannya, daripada dia menjadi pembunuh ayahnya. Klara tidak menginginkan hal yang terjadi pada ibunya, juga akan terjadi

pada ayahnya. Ketika Karl keluar dari penjara dan meminta Klara supaya mengambilkan air minum, Klara menceburkan diri ke dalam sumur. Sementara itu, karena berduel dengan Friedrich Leonhard mati, dan Friedrich sendiri luka parah dalam duel itu.

2. Keterbungkaman Suara Perempuan (Klara Sebagai *Subaltern*)

Klara adalah perempuan. Perempuan diposisikan sebagai Timur dalam Orientalisme. Timur adalah “sangat lain” yang inferior, lemah, bodoh, tidak rasional. Klara adalah kelompok yang di(ter)marginalkan. Dia adalah *subaltern* yang menurut Spivak *can't speak*. Dia ingin berbicara, tetapi dia tidak memiliki keberanian untuk itu, karena tidak ada telinga laki-laki yang mau mendengarnya.

Timur adalah makhluk lemah. Dia tidak bisa melawan Barat yang kuat. Demikian pula dengan Klara. Dia adalah representasi Timur. Ketika Friedrich, cinta Klara semasa remaja, muncul lagi setelah sekian lama pergi, Leonhard yang mencintai Klara merasa cemburu. Leonhard kemudian memaksa Klara tidur bersamanya *...der sie aus Eifersucht zum Beischlaf gezwungen hatte* (www.krref.krefeld.schulen.net). Leonhard di sini adalah representasi Barat yang bisa menekan dan menindas Timur. Setelah mengetahui orang tua Klara tidak sanggup memberikan *Aussteuer* (semacam *uang juputan* dalam adat Minangkabau yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki) dan mengetahui Karl dijebloskan ke dalam penjara, Leonhard meninggalkan Klara begitu saja. Leonhard lebih memilih keponakan walikota, dengan harapan dia mendapat posisi yang bagus dalam pekerjaannya.

Posisi Klara sebagai *subaltern* berhadapan dengan arogansi Leonhard yang merepresentasikan Barat terlihat ketika Klara memintanya untuk menikahinya. Klara sampai merendahkan diri sedemikian rupa, bahkan mengemis supaya keinginannya dikabulkan. *Ich will dir dienen, ich will für dich arbeiten, und zu essen sollst du mir nichts geben, ich will mich selbst ernähren, ich will bei Nachtzeit nähen und spinnen für andere Leute, ich will hungern, wenn ich nichts zu tun habe.....*(Hebbel, 2002:

80). Dia ingin mengabdikan, mau bekerja untuk Leonhard, akan menghidupi dirinya sendiri....Tetapi Leonhard tidak mau mendengarnya. Ini sesuai dengan pendapat Spivak, bahwa tidak ada telinga dari kaum lelaki untuk mendengarnya (Gandhi, 2001: vii). Juga sesuai dengan pendapat Said (1996b: 23) ketika dia membahas novel Kipling yang berjudul *Kim....India membutuhkan, bahkan mengemis, perwalian Inggris* untuk jangka waktu yang tak terbatas.

Ketidakberdayaan Klara semakin bertambah manakala ayahnya juga menuntut dia menjadi gadis yang semestinya. Gadis yang baik, tidak *neko-neko*, tidak membuat masalah dalam keluarga, tidak berbuat seperti Karl, kakaknya. Dia tidak bisa menentang ayahnya yang streng, taat beragama, dan menjunjung tinggi moral. Dia semakin membisu dengan kehamilannya. Dia tidak berani membicarakan penderitaan itu kepada ayahnya. Dia terjepit di antara dua kekuasaan yang tidak bisa ditembusnya. Dengan demikian, bukan hanya Leonhard yang merepresentasikan Barat, melainkan juga Meister Anton, ayahnya sendiri. Hanya kepada Friedrichlah, lelaki yang menjadi tautan cinta masa remajanya, dia berani mengungkapkan penderitaannya.

Di hadapan ayahnya, dia berjanji untuk tetap menjadi putri ayah yang manis, baik, dan taat. *Meister Anton:schwöre mir, dass du bist, was du sein sollst*". Klara: "*Ich – schwöre – dir – dass – ich – dir - nie - Schande - machen - will*" (Hebbel, 2002: 60). Klara tidak punya pilihan lain. Dia tidak mau kejadian yang menimpa ibunya akibat kelakuan kakaknya, juga akan menimpa ayahnya. Dia khawatir, ayahnya akan mati kalau mendengar dirinya hamil tanpa memiliki suami. Artinya, kalau hal tersebut terjadi, dia tak ubahnya seperti Karl, menjadi seorang pembunuh. Karena itu, dia lebih baik bunuh diri bersama bayi yang berada dalam kandungannya, daripada menjadi pembunuh ayahnya.

C. Penutup

Perempuan yang diposisikan sebagai makhluk lemah, bodoh, tidak rasional telah menempatkannya menjadi *subaltern* yang suaranya terbungkam. Ini bukan

berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka secara pribadi, karena tidak ada telinga kaum lelaki untuk mendengarkannya.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, Griffiths, Garret and Tiffin, Helen. 1995. *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial. Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam
- Hebbel, Friedrich. 2002. *Maria Magdalena. Ein bürgerliches Trauerspiel in drei Akten*. Stuttgart: Philipp Reclam jun. GmbH & Co.
- Kunze, Karl und Obländer, Heinz. 1986. *Grundwissen Deutsche Literatur*. Stuttgart. Ernst Klett Verlag.
- Rötzer, Hans Gerd. 2000. *Geschichte der deutschen Literatur*. Bamberg: CC. Buchners Verlag.
- Said, Edward W. 1996a. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka
- _____. 1996b. *Kebudayaan dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Spivak, Gayatri Chakravorty Spivak. 1995. "Can the Subaltern Speak?" dalam Ashcroft, Bill, Griffiths, Garret and Tiffin, Helen. 1995. *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Wolter, Udo. Frantz Fanon – *Antikolonialismus und Poskolonialismus*.
<http://www.rote-ruhr-uni.org/texte/wolter-fanon.shtml>.
<http://www.krref.krefeld.schulen.net>
<http://www.indocell.net/yesaya/id230.htm>

Hauptgedanken: Orientalisme
Can subaltern speak, Gayatri Spivak?
Lessing
Maria Magdalena, Sinopsis

Pendahuluan
Subaltern dan perempuan dan Orientalisme

Pembahasan

Orientalisme
Subaltern
Lessing
Mariamagdalena, sinopsis dan analisis